

EVALUASI KESESUAIAN PERESEPAN DENGAN FORMULARIUM NASIONAL DI PUSKESMAS ARUT SELATAN PANGKALAN BUN PERIODE OKTOBER-DESEMBER 2022Putri Sintha¹, Yogie Irawan², Mawaqit Makani³Sinthaputri43@gmail.com**ABSTRAK**

Pendahuluan: Penggunaan obat yang tidak rasional di Indonesia menjadi suatu masalah besar, karena tidak sesuai dengan daftar obat Nasional dan dapat mengeluarkan biaya tambahan pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Melihat ketidaksesuaian persepan obat dengan Formularium Nasional maka penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa persen kesesuaian persepan terhadap Formularium Nasional.

Tujuan: Mengetahui pola persepan dan kesesuaian resep dengan Formularium Nasional di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun tahun 2022.

Metode: Penelitian deskriptif kualitatif secara *retrospektif* dengan teknik pengambilan data yaitu *Purposive Sampling*. Dalam penelitian yang dilaksanakan memakai data 95 sampel resep pasien pada bulan Oktober-Desember di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun tahun 2022.

Hasil: Pola persepan yang ada di Puskesmas Arut Selatan yaitu rata-rata item obat perlembar resep (2,43), dan obat yang diresepkan dengan Formularium Nasional (60,60%), generik (85,71%), antibiotik (8,4%) dan injeksi (0%).

Kesimpulan: Tidak terdapat kesesuaian persepan dengan Formularium Nasional yang mana nilainya kurang dari 100% yaitu 60,60%.

Kata Kunci: Evaluasi Kesesuaian, Persepan Obat, Formularium Nasional

ABSTRACT

Introduction: Irrational drug usage is a major issue in Indonesia since it violates the National Drug List and might result in increased costs for National Health Insurance (JKN) patients. Given the disparity between drug prescriptions and the National Formulary, this study aimed to determine what percentage of prescriptions adhere to the National Formulary.

Objective: To determine the prescribing pattern and conformity of prescriptions for the National Formulary at South Arut Public Health Center in 2022.

Method: Purposive sampling was used to acquire data in a retrospective qualitative descriptive research. The study used 95 patient prescription samples from October–December 2022 at South Arut Public Health Center.

Results: The South Arut Public Health Center prescribed an average of (2,43) medicine items per prescription, with drugs prescribed using the National Formulary (60.60%), generics (85.71%), antibiotics (8.4%), and injections (0%).

Conclusion: There is no prescriptions conformity with the National Formulary where the value is less than 100%, which was 60.60%.

Keywords: *Conformity Evaluation, Drug Prescribing, National Formulary*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah besar di seluruh dunia. Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO), lebih dari separuh obat tidak diresepkan, dijual, dan dibagikan kepada pasien¹. Oleh karena itu, dalam penggunaan obat yang rasional ditetapkan Formularium Nasional sebagai acuan penulisan resep yang tepat dan menjamin kesesuaian resep dengan ketersediaan obat di fasilitas kesehatan². Formularium Nasional diharapkan mampu memudahkan dokter dalam menuliskan resep pasien Jaminan Kesehatan Nasional. Dokter menuliskan resep sesuai dengan indikasi medis³. Namun pada kenyataannya masih banyak kasus resep yang tidak sesuai dengan daftar obat Nasional⁴.

Selain itu, peresepan yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional menyebabkan adanya resep yang ditolak karena obat tersebut tidak tersedia dalam Formularium Nasional dan obat tidak termasuk bagian dalam pengobatan. Sehingga pasien harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan obat yang sesuai dengan dosis dan lama terapi yang dianjurkan. Hal ini akan membebani pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), karena sebelumnya sudah membayar iuran setiap bulannya⁵.

Masalah lainnya yaitu ketidaksesuaian penulisan resep dengan Formularium Nasional dapat disebabkan oleh pasien yang mengalami keadaan darurat atau kondisi pasien yang tidak dapat menerima obat yang sesuai dengan Formularium Nasional serta adanya permintaan dari pasien untuk meresepkan obat-obat tertentu⁶. Hal ini sesuai dengan penelitian Cabana dkk (2017) yang menyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian terhadap aturan pengobatan yang disebabkan tekanan dari luar, salah satunya yaitu bisa dari pasien itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi Ratna Winda

dkk (2017) terkait Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional dengan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Umum di Bandung menunjukkan resep yang sesuai dengan Formularium Nasional sebanyak 91,7% dan sisanya tidak sesuai. Hasil lainnya yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesesuaian penulisan resep dengan mutu pelayanan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu pelayanan farmasi yaitu pelayanan resep, jika resep tidak sesuai dengan Formularium Nasional maka akan mempengaruhi mutu pelayanan di suatu instalasi farmasi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Imron M dkk (2021) dan Sa'adiyah Halimantus dkk (2021) tentang kesesuaian peresepan dengan Formularium menyatakan bahwa didapatkan masalah yang sama yaitu tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Hasil penelitian dari Imron M dkk (2021) yang belum sesuai dengan Formularium Nasional dengan angka hanya mencapai 73,14%, hasil penelitian ini disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, faktor budaya, faktor wilayah, dan faktor lainnya. Kemudian hasil penelitian dari Sa'adiyah Halimantus dkk (2021) berdasarkan lembar resep 97,80% dan item obat 99,30%, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada dampak pada Puskesmas yaitu tidak maksimal tergambaranya efesiensi pelayananan ketersediaan obat pada pasien. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya revisi Formularium sesuai dengan kebutuhan obat pada Puskesmas Bangkalan.

Melihat masih banyaknya peresepan obat yang belum sesuai dengan Formularium Nasional, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi Kesesuaian Peresepan obat dengan Formularium Nasional. Penelitian mengenai evaluasi peresepan terhadap Formularium Nasional belum pernah dilakukan sebelumnya di Puskesmas Arut Selatan. Sehingga penulis bertujuan untuk melihat berapa besar persentase

kesesuaian persepsan terhadap Formularium Nasional di Puskesmas Arut Selatan Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental yang bersifat observasional deskriptif dengan non-analitik data yang dikumpulkan secara *retrospektif*, populasi dalam penelitian ini adalah semua resep pasien di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun tahun 2022, sampel dari penelitian ini didapatkan dari data resep pasien rawat jalan di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun tahun 2022. Teknik *Sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purposive Sanmpling*, sumber dan metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar resep di Puskesmas Arut Selatan, variabel penelitian ini adalah pola persepsan dan kesesuaian persepsan dengan Formularium Nasional. Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif berupa kategori kesesuaian dalam bentuk persentase (%). Data penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel pengumpulan data dengan menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian dilakukan pengolahan data dan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyelenggaraan pelayanan medis, obat memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan pada pasien. Penggunaan obat yang rasional menjadi utama dalam tercapainya terapi yang efektif dan efisien. Tujuan penggunaan obat yang rasional meliputi ketepatan indikasi, tepat pasien, dosis yang tepat, tepat obat dan tepat cara dan lama penggunaan. Untuk mengetahui rasional penggunaan obat perlu dilakukan evaluasi dalam persepsan obat.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator persepsan, adapun parameter yang terdapat dalam indikator persepsan, yaitu jumlah rata-rata

item obat perlembar, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepsan obar dengan antibiotik, persentase persepsan obat dengan sediaan injeksi, dan yang terakhir persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional. Hasil evaluasi persepsan obat dapat dilihat pada Tabel 5.1:

Tabel 5.1 Hasil Evaluasi Peresepan Obat di Puskesmas Arut Selatan periode Oktober, November, dan Desember 2022.

No	Parameter	Hasil	Parameter WHO	Target Kemenkes RI
Indikator Peresepan				
1.	Persentase obat yang diresepkan dengan nama generik	85,71%	≥82%	100%
2.	Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional	60,60%	100%	100%
3.	Persentase persepsan obat dengan antibiotik	8,4%	≤22,70%	-
4.	Jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep	2,43	1,8-2,2	≤2,6
5.	Persentase persepsan obat dengan sediaan injeksi	0%	0%	≤1%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.1 hasil evaluasi terlihat pada indikator persepsan obat bahwa parameter persentase obat yang diresepkan dengan nama generik hasilnya paling tinggi yaitu 85,71%, urutan kedua persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional 60,60%, ketiga persepsan obat yang diresepkan dengan antibiotik sejumlah 8,4%, selanjutnya jumlah rata-rata item obat perlembar 2,43%, dan persentase persepsan obat dengan sediaan injeksi tidak ada atau 0%. Mengacu pada Tabel 5.1, hasil parameter yang sudah sesuai dengan rekomendasi WHO adalah

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 57-66

parameter persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepan obat dengan antibiotik dan sediaan injeksi.

Persentase obat yang diresepkan dengan nama generik

Parameter persentase persepan obat dengan nama generik bertujuan untuk mengukur kecenderungan pemberian resep obat dengan nama generik. Menurut WHO, persentase persepan obat dengan nama generik yang baik adalah $\geq 82\%$ sedangkan target Kemenkes RI persentase dengan nama generik yaitu 100%. Parameter ini didapatkan dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan nama generik dengan jumlah seluruh obat yang diresepkan dikali 100⁷. Jumlah total keseluruhan obat yang diambil dalam 95 resep sebanyak 231 item obat. Jumlah obat dengan nama generik terdapat 198 item obat dan sisanya sebanyak 33 item obat non generik, mengacu Tabel 5.1 sudah dijelaskan hasil persentase generik yang diperoleh yaitu 85,71%. Berikut adalah perhitungan dalam menentukan persentase obat dengan nama generik,

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\% \\ \frac{198}{231} \times 100\% = 85,71\%$$

Dari hasil penelitian ini dikatakan sudah cukup baik dan sudah melebihi nilai estimasi WHO. Penelitian yang dilakukan oleh Meliska Debora Saibaka dkk di Puskesmas Teling Atas pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hasil persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah sebesar 97,06%⁸. Apabila dibandingkan dengan hasil tersebut, persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik pada penelitian ini memiliki hasil yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Richa Yuswantina dkk di Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal tahun 2020 menunjukkan bahwa hasil persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah sebesar 62,06%⁹. Apabila

dibandingkan dengan hasil tersebut, persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik pada penelitian ini memiliki hasil yang lebih tinggi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di Puskesmas Arut Selatan periode Oktober, November, dan Desember 2022, terdapat 2 jenis obat non generik yang diresepkan. Berikut daftar obat yang diresepkan dengan non generik dapat dilihat pada Tabel 5.2:

Tabel 5.2 Jumlah Obat dengan Nama Non Generik

No	Nama Obat	Zat Aktif	Jumlah N(33)
1.	Pehavral®	Vitamin A, vitamin C, vitamin D, vitamin E, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B6, vitamin B12, Nicotinamide, Ca pantothenate, Folic acid, Biotin, Fe fumarate, Ca, Copper, Manganese, Zn	32
2.	Seretide Diskus	Salmeterol Xinafoate, Fluticasone Propionate	1

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.2 total obat yang diresepkan dengan non generik adalah sebanyak 33 item obat. Obat yang paling banyak diresepkan adalah Pehavral, yaitu sebanyak 32 obat. Pehavral adalah sebagai suplemen vitamin dan mineral yang berfungsi membantu menjaga kesehatan tubuh dan memenuhi kekurangan vitamin dan mineral, selain itu obat ini juga untuk membantu memenuhi kebutuhan asam folat dan vitamin pada ibu hamil, menyusui. Dari hasil penelitian ini, Pehavral banyak diresepkan pada pasien dengan diagnosis Hipertensi, Diabetes Melitus, dan Dispepsia.

Pada hasil data resep obat non

generik yang telah di jelaskan diatas yang paling banyak diberikan pada pasien jaminan BPJS yaitu sebanyak 24 orang, sedangkan yang UMUM sebanyak 9 orang. Pereseapan obat dengan menggunakan nama generik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pengadaan obat di puskesmas, ketersediaan obat generik yang terbatas untuk pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), tidak terdapat nama generik pada obat yang diresepkan, keyakinan dokter penulis resep bahwa obat dengan nama dagang memiliki kandungan yang lebih baik dibandingkan dengan obat generik, dan faktor persepsi pasien yang beranggapan bahwa obat dengan nama generik memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan obat dengan nama dagang sehingga pasien meminta dokter untuk tidak meresepkan obat generik karena pengetahuan tentang obat generik yang masih kurang^{5,10,11}.

Pengadaan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan obat generik akan mempengaruhi tidak tersedianya obat generik tersebut. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan pengalihan dari pereseapan obat generik ke obat paten. Rendahnya penggunaan obat generik dikarenakan tidak semua obat memiliki obat dengan nama generik sehingga penulis resep memilih penggunaan obat paten¹².

Persentase Obat Yang Diresepkan Dengan Formularium Nasional

Parameter persentase obat yang diresepkan dengan Formularium Nasional bertujuan untuk mengukur derajat kepatuhan dalam menerapkan kebijakan obat Nasional yang sesuai dengan tipe fasilitas pelayanan. Parameter ini dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan Formularium Nasional dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikali 100⁷. Jumlah total keseluruhan obat yang digunakan dalam 95 resep sebanyak 231 item obat. Obat yang sesuai dengan Formularium Nasional terdapat 140 item

obat dan sisanya sebanyak 91 item obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional, hasil persentase yang diperoleh yaitu 60,60%. Perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan Formularium Nasional}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\% \\ \frac{140}{231} \times 100\% = 60,60\%$$

Dari hasil tersebut didapatkan bahwa hasil persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional belum sesuai dengan nilai estimasi WHO. Penelitian yang dilakukan oleh M.imron dkk di Puskesmas Pesantren Kota Kediri tahun 2020 menunjukkan hasil persentase sebesar 73,14%¹³. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Meliska Debora Saibaka dkk di Puskesmas Teling Atas tahun 2020 menunjukkan hasil persentase sebesar 81,97%⁸. Hasil kedua penelitian tersebut juga menunjukkan persentase obat yang diresepkan belum sesuai dengan Formularium Nasional atau masih dibawah nilai estimasi WHO. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil kedua penelitian tersebut, hasil persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional pada penelitian ini lebih rendah atau jauh dengan nilai estimasi WHO. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdapat 15 jenis obat yang tidak termasuk dalam Formularium Nasional dapat dilihat pada Tabel 5.3 :

Tabel 5.3 Daftar obat Non Formularium Nasional di Puskesmas Arut Selatan Periode Oktober, November, dan Desember 2022.

No	Nama Obat	Zat Aktif	Kelas Terapi
1.	Pehavral®	Vitamin A, vitamin C, vitamin D, vitamin E, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B6, vitamin B12, Nicotinamide, Ca pantothenate, Folic acid, Biotin, Fe fumarate, Ca, Copper,	Multivitamin

No	Nama Obat	Zat Aktif	Kelas Terapi
		Manganese, Zn	
2.	Ambroxol	Ambroxol	Mukolitik dan Ekspektoran
3.	Cetirizine	Cetirizine	Antialergi Dan Obat Untuk Anafilaksis
4.	Piroxicam	Piroxicam	Analgesik Non Narkotik
5.	Candersartan Cilexetil	Candersartan Cilexetil	Antihipertensi
6.	Geriavita	Geriavita	Multivitamin
7.	Betahistin Mesilate	Betahistin Mesilate	Antivertigo
8.	Guaifenesin	Guaifenesin	Mukolitik dan Ekspektoran
9.	Ondansentron	Ondansentron	Antiemetik
10.	Dexametason	Dexametason	Antialergi Dan Obat Untuk Anafilaksis
11.	Sukralfat	Sukralfat	Antasida dan Antiulkus
12.	Gentamicin Sulfate	Gentamicin Sulfate	Antibakteri
13.	Seretide Diskus	Salmeterol Xinafoate, dan Fluticasone Propionate	Antiasma
14.	Propylthiouracil	Propylthiouracil	Antitiroid
15.	Methyl Prednisolone	Methyl Prednisolone	Hormon dan Antihormon

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional sebanyak 91 item obat diantaranya, obat dengan kelas terapi multivitamin yaitu pehavra yang paling banyak diresepkan sebanyak 32 obat. Pehavra adalah sebagai suplemen vitamin dan mineral yang berfungsi membantu menjaga kesehatan tubuh dan memenuhi kekurangan vitamin dan mineral, selain itu obat ini juga untuk membantu memenuhi kebutuhan asam folat dan vitamin pada ibu hamil, menyusui. Dari hasil penelitian ini, Pehavra banyak diresepkan pada pasien dengan diagnosis Hipertensi, Diabetes Melitus, dan Dispepsia. Kemudian kelas terapi mukolitik dan ekspektoran yaitu obat ambroxol mengandung zat aktif berupa ambroxol dengan jumlah peresepan sebanyak 11 obat. Dari hasil penelitian ini, ambroxol diresepkan pada pasien dengan diagnosa ISPA, *Common Cold*.

Berdasarkan Tabel 5.3 daftar obat yang diluar Formularium Nasional, ada 13 obat masuk dalam Formularium

Puskesmas Arut Selatan. Diantaranya obat pehavra, ambroxol, cetirizine, piroxicam, candersartan cilexetil, betahistin mesilate, guaifenesin, ondansentron, dexametason, gentamicin sulfate, Propylthiouracil. Sedangkan obat geriavita, sukralfat, dan seretide diskus tidak masuk dalam Formularium Nasional maupun Formularium Puskesmas Arut Selatan.

Obat yang diresepkan diluar Formularium Nasional dan Formularium Puskesmas contohnya obat seretide diskus yang diberikan karena pasien sudah terbiasa menggunakan obat tersebut. Namun obat tersebut tidak tersedia di Puskesmas sehingga pasien diarahkan ke apotek yang bekerja sama dengan Puskesmas dan selagi pasien menebus obat dengan jaminan BPJS, maka obat yang ditebus tidak dipungut biaya. Salah satu contoh obat seperti candersartan bisa diberikan di faskes tingkat 1 dengan catatan Pasien Rujuk Balik (PRB) yang diberi tanda “bintang” (*) dibelakang nama obatnya, dan jika obat tersebut tercantum dalam Formularium Puskesmas harus dengan surat keterangan konsul dari dokter sesuai SOP dan memberikan alasan bahwa obat tersebut dibutuhkan di Puskesmas. Kemudian bagian pengadaan obat yang diresepkan diluar Formularium Nasional, pihak Puskesmas menyediakan sendiri melalui dana JKN (Jaminan Kesehatan Nasional).

Pengaturan obat dalam Formularium Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, menjaga mutu obat, mengendalikan biaya pengobatan, sebagai pedoman dalam peresepan obat, serta memudahkan dalam perencanaan dan pengadaan obat di puskesmas¹⁴. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kepatuhan dalam penulisan resep yang sesuai dengan Formularium Nasional, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, ketersediaan obat, kurangnya informasi tentang obat generik dan obat terbaru, dan adanya kerjasama

antara dokter dengan industri farmasi¹⁵.

Persentase Peresepan Obat Dengan Antibiotik

Parameter ini bertujuan mengukur kecenderungan untuk meresepkan obat antibiotik yang sering digunakan secara berlebihan. Menurut WHO, persentase yang didapatkan dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik dengan jumlah total lembar resep yang diteliti dikali 100⁷. Dari total 95 lembar resep, terdapat 8 lembar resep yang berisi antibiotik. Berikut merupakan perhitungan dalam menentukan persentase peresepan antibiotik,

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\frac{8}{95} \times 100\% = 8,4\%$$

Mengacu Tabel 5.1 yang sudah dijelaskan di atas, hasil dengan antibiotik dikatakan sudah sesuai dengan nilai estimasi WHO. Penelitian yang dilakukan oleh Richa Yuswantina dkk di Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal tahun 2020 menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 12,2%⁹. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Meliska Debora Saibaka dkk di Puskesmas Teling Atas tahun 2020 menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 24,80%⁸. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peresepan obat antibiotik melebihi dari nilai estimasi WHO. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil kedua penelitian tersebut, rata-rata peresepan obat antibiotik pada penelitian ini jauh lebih rendah. Daftar obat antibiotik yang diresepkan dapat dilihat pada Tabel 5.7 :

Tabel 5.4 Jumlah Obat dengan Antibiotik

No	Nama Obat	Jumlah (N=8)
1.	Ciprofloxacin	3
2.	Chloramphenicol	2
3.	Amoxicillin	1
4.	Metronidazole	1
5.	Gentamicin	1

Sumber: Data Primer, 2022

Pada penelitian ini obat antibiotik dapat dilihat pada Tabel 5.4 yang banyak diresepkan adalah obat Ciprofloxacin (3 obat). Obat Ciprofloxacin banyak diresepkan pada pasien dengan diagnosis infeksi saluran kemih, abses periapikal tanpa sinus, dan impaksi gigi. Kemudian obat Ciprofloxacin diresepkan pada pasien dengan diagnosis otitis eksterna, dan otitis supuratif.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan juga dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan terapi akibat terjadinya resistensi antibiotik¹⁶. Penggunaan antibiotik juga dapat menyebabkan kerugian baik dari segi klinis (bertambahnya keparahan penyakit) maupun ekonomi (bertambahnya biaya terapi)^{10,17}. Oleh sebab itu, persentase peresepan dengan antibiotik diharapkan serendah mungkin untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Jumlah Rata-rata Item Obat Tiap Lembar Resep

Parameter rata-rata item obat tiap lembar resep bertujuan untuk mengukur kejadian polifarmasi. Parameter ini dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah total item obat yang diresepkan dengan jumlah total lembar resep yang diteliti⁷. Jumlah total obat yang diresepkan secara keseluruhan sebanyak 231 item obat. Berikut merupakan perhitungan dalam menentukan jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep,

$$\frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}}$$

$$\frac{231}{95} = 2,43$$

WHO menyebutkan bahwa nilai estimasi jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep adalah 1,8-2,2 sedangkan nilai target Kemenkes RI adalah $\leq 2,6$. Mengacu pada Tabel 5.1 dijelaskan bahwa hasil penelitian untuk jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep adalah 2,43. Hasil tersebut belum sesuai dengan nilai estimasi WHO. Penelitian yang dilakukan Meliska Debora Saibaka dkk di

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 57-66

Puskesmas Teling Atas pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hasil jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,49⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Perwito Sari dkk di Puskesmas Kabupaten Pasuruan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,7¹⁸. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item obat tiap lembar resep melebihi standar WHO. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep pada penelitian ini masih rendah. Hal ini menggambarkan bahwa masih cukup sering terjadi terapi polifarmasi di Puskesmas.

Polifarmasi dapat mengakibatkan peningkatan risiko efek samping obat atau *Adverse Drug Reaction* (ADR), interaksi obat, pemborosan pasien¹⁶. Pembagian jumlah obat pada tiap lembar resep dapat dilihat pada Tabel 5.5 :

Tabel 5.5 Pembagian Jumlah Obat pada Tiap Lembar Resep

(N) Resep	Item Obat	Persentase (%)
39	2	41,05%
32	3	33,68%
14	1	14,72%
5	4	2,16%
5	Lebih dari 4	2,16%

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Tabel 5.5 penelitian ini persepsian dengan jumlah obat sebanyak 2 item obat tiap lembar resep paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 39 resep (41,05%) dan obat yang paling banyak diresepkan adalah golongan multivitamin yaitu obat pehavral, golongan CCB yaitu obat amlodipin, dan golongan NSAID yaitu obat natrium diclofenac. Dan persepsian dengan jumlah obat paling sedikit yaitu obat yang diresepkan lebih dari 3 item obat sebanyak 10 resep diantaranya obat amlodipin dan pehavral.

Persentase Peresepan Obat Dengan Sediaan Injeksi

Parameter ini bertujuan mengukur kecenderungan untuk meresepkan obat

dengan sediaan injeksi yang biasa digunakan secara berlebihan dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan. Menurut WHO, persentase peresepan dengan sediaan injeksi adalah 0%. Persentase ini diperoleh dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat sediaan injeksi dengan jumlah total lembar resep yang diteliti, kemudian dikali 100⁷. Mengacu Tabel 5.1 yang sudah dijelaskan diatas bahwa pada penelitian ini tidak terdapat peresepan dengan sediaan injeksi yaitu 0%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan estimasi WHO. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meliska Debora Saibaka dkk di Puskesmas Teling Atas tahun 2020 menunjukkan hasil persentase sediaan injeksi sebesar 0%⁸. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Richa Yuswantina dkk di Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal tahun 2020 menunjukkan hasil persentase sediaan injeksi sebesar 4,07%⁹. Apabila hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian ini, hasil persentase sediaan injeksi ini memiliki hasil yang lebih rendah atau sesuai dengan estimasi WHO.

Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain itu resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral¹².

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Evaluasi Kesesuaian Peresepan Dengan Formularium Nasional Di Puskesmas Arut Selatan Pangkalan Bun Periode Oktober-Desember 2022 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola peresepan yang ada di Puskesmas Arut Selatan yaitu rata-rata item obat perlembar resep (2,43), dan obat yang diresepkan dengan Formularium Nasional

(60,60%), generik (85,71%), antibiotik (8,4%) dan injeksi (0%).

2. Tidak terdapat kesesuaian peresepan dengan Formularium Nasional yang mana nilainya kurang dari 100% yaitu 60,60%.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah tempat penelitian yang memiliki fasilitas rawat inap dan rawat jalan sehingga bisa membandingkan rasionalitas penggunaan obat dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian peresepan antar Puskesmas.
2. Bagi instansi, perlu dilakukan penulisan resep yang lebih jelas serta perlu dilakukan distribusi atau kesediaan terhadap obat-obat an yang diresepkan untuk pasien sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai obat-obat untuk fasilitas kesehatan tingkat 1.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2020. *The pursuit of responsible use of medicines: sharing and learning from country experiences*.
2. Prayitno, L., Yuniar, Y., & Rosita, T. (2020). Kesesuaian Antara Ketersediaan Antibiotik dan Formularium Nasional Pada Era JKN di Faskes Tingkat Pertama Kota Manado Tahun 2014 - 2017. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1), 31–42.
3. KemenkesRI.Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional.Jakarta;Kemenkes RI;2015.
4. Prihandiwati, E, Hiliyanti, H, Waty, A. 2018. Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Bpjs Kesehatan Dengan Formularium Nasional Di Rsd Idaman Kota Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1):184t190.
5. Tannerl, A., L. Rantil., W.A. & Lolol. (2015). Evaluasi pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien BPJS rawat jalan di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. *Pharmacon*, 4 (4), 58-64.
6. Medisa, D., Danu, S.S., & Rustamaji. (2015). Kesesuaian resep dengan standar pelayanan medis dan formularium Jamkesmas pada pasien rawat jalan Jamkesmas. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11 (1), 20-2.
7. WHO, 1993. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*. World Health Organization, Geneva.
8. Saibaka Debora Meliska dkk.2022.Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator Worl Health Organization (WHO) Di Puskesmas Teling Atas.Program Studi Farmasi, FMIPA UNSRAT:Manado.
9. Yuswantina Richa dkk. 2022. Studi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal Tahun 2020. Universitas Ngudi Waluyo:Jawa Tengah.
10. Dianingati, R.S., Prasetyo, S.D., 2015. Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan Who 1993 Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Di Rsd Ungaran Periode Januari – Juni 2014 11, 10.
11. Pebriani, P., Puspitaningtyas, P. H., & Sasongko, H., 2018. Penilaian Pola Penggunaan Obat berdasarkan Indikator Peresepan WHO di RSUD Ir. Soekarno

- Sukoharjo. Borneo Journal of Pharmascientech.
12. Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N., & Tandah MR. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan dan Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Tora Belo. *J Farm Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2021;7(1):13.
 13. Imron M dkk .2021. Evaluasi Kesesuaian Peresepan dengan Formularium Nasional di Rawat Inap Puskesmas Pesantren Kota Kediri. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri:jawa timur*.
 14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2018 tentang penyusunan dan penerapan formularium nasional dalam penyelenggaraan program jaminan kesehatan.
 15. Fitriani, S., Darmawansyah, & Abadi, M. Y., 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dokter Dalam Menuliskan Resep Sesuai Formularium Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. *FKM Universitas Hasanuddin*.
 16. Sisay, M., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F., Gabriel, T., 2017. Evaluation Of Rational Drug Use Based On World Health Organization Core Drug Use Indicators In Selected Public Hospitals Of Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study. *BMC Health Serv Res* 17, 161. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2097-3>.
 17. Kaparang, P., & Tjitrosantoso, H., 2014. Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika Pada Pengobatan Pneumonia Anak Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *Ilmiah Farmasi*.
 18. Sari Perwito Dewi dkk. 2023. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) Di Puskesmas. *Universitas PGRI Adi Buana:Jawa timur*